

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kemajuan bangsa Indonesia. Dituliskan juga pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi “setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan” serta alinea keempat pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat UUD 1945 ini tentu menjadi tanggung jawab besar bagi lembaga sekolah yang merupakan salah satu tempat memperoleh pendidikan. Masyarakat menaruh harapan yang sangat tinggi kepada lembaga sekolah agar mampu menyediakan pendidikan yang terbaik, baik itu sarana prasarana, maupun tenaga pendidik yang mampu mengikuti perkembangan perubahan pendidikan itu sendiri.

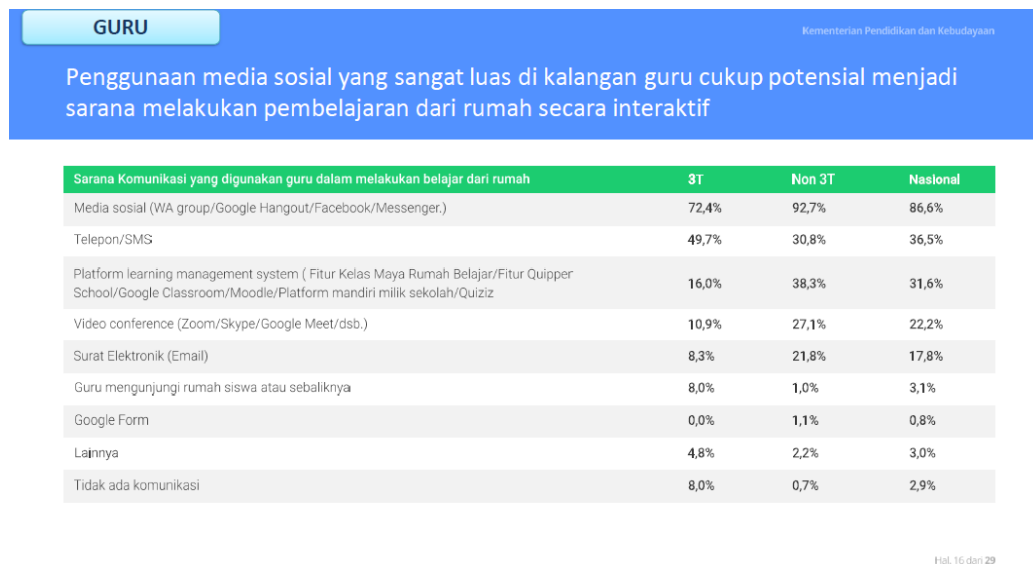
Pandemi covid-19 ini sangat berdampak terhadap pendidikan di seluruh dunia, tanpa terkecuali di Indonesia. Proses pembelajaran tidak lagi seperti yang dulu. Banyak sekolah ditutup dengan alasan mengurangi penularan covid-19, sedangkan proses pembelajaran tetap harus berlangsung supaya peserta didik tetap mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan. Pembelajaran yang awalnya dengan tatap muka kini beralih dengan sistem online. Hal ini sesuai dengan surat edaran nomor 15 tahun 2020 yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. (Kebudayaan, 2020a)

Perubahan ini tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, namun juga berdampak bagi para guru. Menurut Kusnandar (2021), guru dituntut lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa tidak mengalami kebosanan selama proses pembelajaran berlangsung (Kusnandar, 2021). Hal ini membuktikan bahwa guru diharuskan menggunakan berbagai media ajar yang relevan dengan proses pembelajaran online. Guru harus cepat beradaptasi dan cepat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah berubah situasi dan kondisinya. Dengan situasi seperti ini mewajibkan guru untuk dapat menggunakan

teknologi dalam proses pembelajaran selama Belajar Dari Rumah.

Syahrir, Iwan (2021) menjelaskan bahwa guru harus menciptakan inovasi di era pandemi. Guru perlu dibekali kemampuan dan juga kepercayaan diri untuk mengambil solusi terhadap permasalahan pembelajaran bagi siswanya. Itu artinya seorang guru harus mau berubah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang (*new normal*).

Namun menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengungkapkan 60% guru di Tanah Air belum menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) padahal sekarang ini Indonesia membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara daring dimana penggunaan teknologi merupakan media yang sangat tepat dalam proses pembelajaran online di masa pandemi ini.



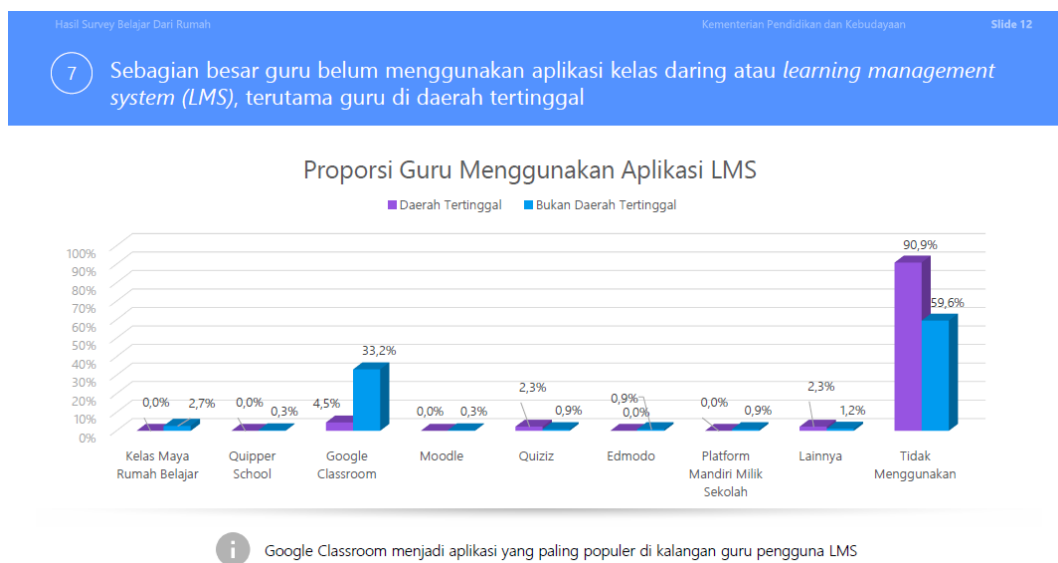
Gambar 1.1 Data Penggunaan Sosial Media

Sumber : data kemendikbud April 2020

Dari data di atas dapat dilihat bahwa saat ini para guru sudah mulai menggunakan berbagai sarana komunikasi untuk melakukan pembelajaran dari rumah baik untuk daerah terdepan, terpencil maupun daerah yang tertinggal. Media yang paling banyak digunakan oleh para guru yaitu media sosial dengan memanfaatkan WA group kelas untuk berkomunikasi dengan para siswa.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari beberapa narasumber di sekolah, media WA Group lebih mudah diakses dan lebih *familiar* di kalangan para guru. Adanya ketidakmampuan untuk mengakses berbagai *platform* lain menyebabkan guru menggunakan WA Group untuk berkomunikasi setiap hari dengan siswa.

Dari tabel di atas juga ditemukan data bahwa penggunaan *Learning Management System* seperti *Google Classroom*, *Quiziz* di kalangan para guru masih jarang digunakan. Terlihat bahwa hanya 38,3% guru yang menggunakan *Learning Management System* sebagai media pembelajaran. Ditemukan juga ada 53,9% guru yang tidak menggunakan aplikasi *Learning Management Systems* baik di daerah tertinggal maupun non tertinggal.



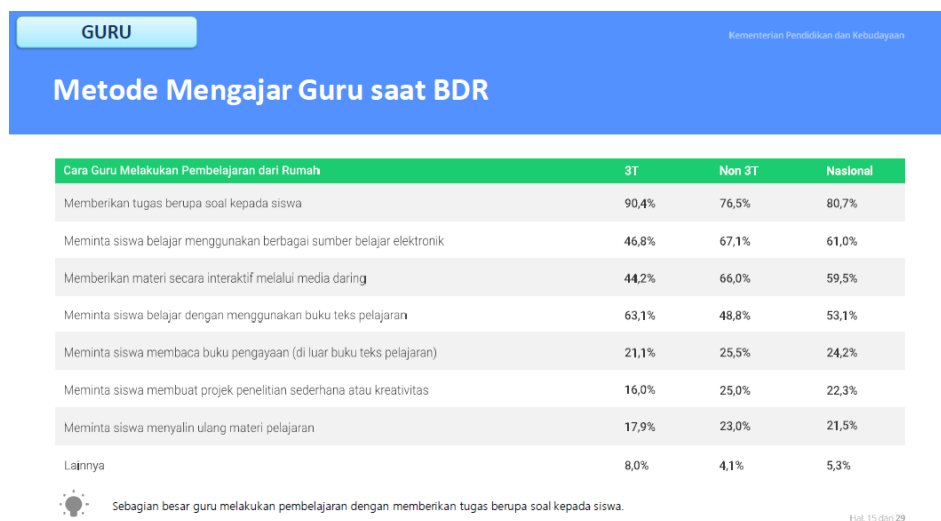
Gambar 1.2 Data penggunaan LMS di daerah tertinggal

Meskipun saat ini penggunaan teknologi sebagai media belajar sudah mulai digunakan, namun nyatanya belum banyak guru yang melakukan pembelajaran secara interaktif dengan siswa meskipun banyak guru yang telah memanfaatkan berbagai sarana media sosial untuk berkomunikasi dengan siswa. Untuk penugasan guru masih banyak menggunakan buku sebagai sarana pembelajaran dan penyampaian materi. Masih sedikit siswa-siswi yang belajar dengan menggunakan sumber-sumber digital dari guru. Dalam paparan hasil Analisis Studi Pembelajaran Digital Indonesia yang dilakukan oleh Unicef, Bennett (2021) mengungkap ada

67% guru mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat dan platform daring.

Kreativitas diperlukan seorang guru di dalam proses pembelajaran selama pandemi. Menurut Rusli dalam jurnal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) mengemukakan bahwa inovasi lahir dari kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir alternatif gagasan baru yang berguna. Kreatif adalah sifat yang selalu mencari hal-hal baru sedangkan inovatif adalah sifat yang menerapkan solusi kreatif. Jadi kreatif tapi tidak inovatif adalah hal yang mubazir. Guru memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran. Walaupun semua perangkat teknologi dan jaringan tersedia, namun apabila guru gagal menciptakan suasana pembelajaran yang baik, maka BDR akan mengalami kegagalan.

Dalam Simposium Pembelajaran Digital Berkualitas, Dirjen GTK, Syahriz, Iwan (2021) menyampaikan bahwa guru harus siap bertransformasi untuk nyaman dalam ketidaknyamanan. Guru harus mau berubah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Setiap perubahan akan menimbulkan ketidaknyamanan sementara, dan pada akhirnya akan ketemu dengan kenyamanan baru (*new normal*). Namun nyatanya masih banyak guru yang belum mampu melakukan perubahan untuk menjadi kreatif dan inovatif menyesuaikan keadaan yang terjadi sekarang ini.



Gambar 1. 3 Metode Mengajar Guru

Berdasarkan survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat kita lihat bahwa sebagian besar guru melakukan pembelajaran dengan memberikan tugas berupa soal kepada siswa. Hanya 44,2% guru yang memberikan materi secara interaktif melalui media daring dan hanya 16% guru yang meminta siswa untuk membuat proyek penelitian sederhana sesuai dengan kreativitas. Padahal seharusnya dengan adanya teknologi akan sangat membantu para guru menyediakan bahan ajar yang lebih menarik sehingga siswa tidak merasa bosan selama pembelajaran jarak jauh (Kebudayaan, 2020b).

Berbicara penggunaan teknologi, tidak semua guru mampu menguasai teknologi di perubahan zaman saat ini. Banyak guru yang masih belum mampu menggunakan teknologi sehingga proses pembelajaran belum maksimal untuk beberapa sekolah terutama untuk sekolah yang berada di daerah-daerah terpencil yang minim dengan akses internet dan masih asing dengan teknologi. Diperlukan adanya pelatihan khusus agar para guru mampu bertahan dan dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga proses belajar dapat terus berjalan.

Menurut Erwin Widiasworo (2019:62) teknologi informasi dapat digunakan untuk berbagai keperluan guru, mulai dari pembuatan rencana belajar, penyajian pembelajaran, evaluasi dan analisis penilaian, serta sebagai sarana mencari dan mengunduh sumber-sumber belajar. Hal ini menjadikan seorang guru harus benar-benar menguasai teknologi informasi agar dengan bekal pengetahuan teknologi informasi, seorang guru juga bisa mengoperasikan teknologi informasi tersebut. Sehingga akan tercapai guru yang profesional dan berkompeten yang senantiasa memperbaharui dan meningkatkan ilmu dan wawasan tanpa menghiraukan usia.

Berdasarkan UU No. 14 Th. 2005 Pasal 8, dituliskan beberapa hal yang wajib dimiliki oleh guru yaitu kualifikasi akademik, minimal sarjana, memiliki kompetensi, yang akan ditekankan lagi pada saat pendidikan profesi guru, sehat secara jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan, untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 4 macam kompetensi yang harus dimiliki oleh

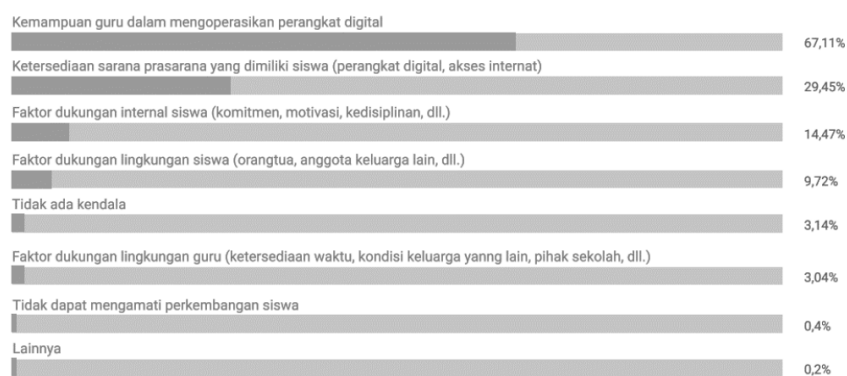
guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dalam kompetensi sosial yaitu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Untuk itu sudah sewajarnya guru dituntut untuk dapat memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Masing-masing guru memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam dunia pendidikan pada umumnya kemampuan guru senior sudah diakui karena pengalaman yang sudah banyak dan lama, sedangkan guru junior belum memiliki banyak pengalaman dalam mendidik. Namun dalam hal teknologi guru junior akan lebih lancar (Wibisono, 2016). Tingkatan usia memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Menurut Huclok semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Menurut data survei dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hambatan yang dihadapi guru dalam belajar di rumah yaitu kemampuan guru untuk mengoperasikan perangkat digital. Data menyebutkan bahwa 67,11% guru yang mengalami kendala dalam mengoperasikan perangkat digital. Kendala tersebut juga terjadi di SD XYZ yang merupakan salah satu sekolah dari yayasan ABC.

Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Belajar dari Rumah



Sumber: Analisis Survei Cepat Pembelajaran Dari Rumah dalam Masa Pencegahan Covid 19, Kemdikbud April 2020

Gambar 1.4 Hambatan Guru dalam Belajar dari Rumah

Yayasan ABC merupakan lembaga pendidikan Katolik yang berpusat di Jakarta Pusat dan memiliki 74 sekolah yang tersebar di Jakarta, Bekasi dan Tangerang dengan jumlah guru sebanyak 1020 dan 489 diantaranya merupakan guru senior dengan rentang usia 45-58 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari yayasan ABC, 428 guru merupakan guru SD dan 227 guru dengan rentang usia 48-58 tahun. Yayasan ABC memiliki 28 SD dan 7 diantaranya terletak di Bekasi dengan 118 guru SD. Salah satu sekolahnya yaitu SD XYZ .

SD XYZ berdiri sejak 96 tahun yang lalu dan letak lokasi yang strategis membuat SD XYZ banyak diminati oleh masyarakat sekitar. Di masa pandemi seperti sekarang ini, SD XYZ tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan berbagai media seperti aplikasi *WhatsApp*, *Google Classroom*, dan *LMS Sokrates*. Untuk pembelajaran setiap hari, guru dan siswa menggunakan *zoom meeting* sebagai kelas pengganti tatap muka sehingga meskipun melalui virtual, guru dan siswa tetap dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Menurut Kepala Sekolah, pembelajaran jarak jauh memiliki tantangan tersendiri bagi para guru dimana guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi para siswa. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka diperlukanlah kemampuan menguasai teknologi sehingga mampu menyajikan bahan ajar yang menarik. Bahan ajar dikemas sedemikian rupa menggunakan video, *power point*, *games online* seperti *quizziz*, *worwall*, dan *kahoot*.

Berdasarkan informasi dari kepala sekolah, disampaikan bahwa proses pembelajaran di SD XYZ untuk beberapa kelas dirasa masih monoton meski pembelajaran sudah melalui media *zoom*. Media yang digunakan oleh sebagian besar guru hanya berupa *power point* dengan menggunakan metode ceramah. Dikeluhkan juga bahwa para guru kurang bervariasi dalam menyampaikan pembelajaran sehingga para siswa menjadi jenuh. Kendala lain yaitu kurangnya kemampuan dan pelatihan untuk guru juga menjadi penyebab sehingga guru kurang bervariasi dalam menciptakan bahan ajar. Hal ini menjadi perhatian khusus karena seharusnya dengan akses internet yang luas diharapkan guru mampu kreatif dan

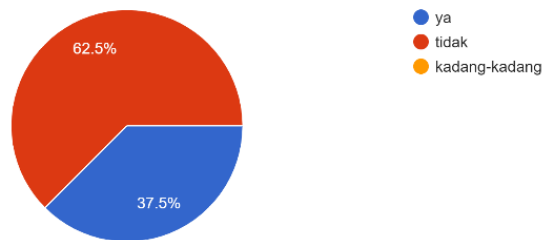
berinovasi dalam menciptakan bahan ajar sehingga siswa tetap bersemangat dalam belajar.

Di SD XYZ pada tahun pelajaran 2021/2022, guru dengan usia 45 tahun ke atas berjumlah 8 guru dari 16 guru secara keseluruhan. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa rata-rata kelas yang mengalami kendala untuk pembelajaran selama pandemi saat ini yaitu ada beberapa di kelas rendah dan tinggi. Dari guru yang berusia lebih dari 45 tahun tersebut menyatakan bahwa penggunaan media berbasis teknologi informasi dalam proses pembelajaran sebenarnya dapat memudahkan guru dalam proses belajar mengajar terutama untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih menarik, namun pada kenyataannya dalam penggunaan media berbasis teknologi informasi seperti pengoperasian Laptop, *Microsoft Office (word, excell, power point, dll)* guru masih mengalami kesulitan sehingga masih jarang menggunakan media tersebut pada saat proses belajar mengajar.

Meski sekolah-sekolah di bawah yayasan ABC telah menggunakan sistem sokrates dalam pembelajaran online yang telah dilakukan selama kurang lebih 4 tahun, namun para guru merasa kesulitan dalam mempelajari dan mengoperasikan aplikasi – aplikasi berbagai media berbasis teknologi informasi tersebut. Minimnya pengetahuan dan keinginan yang dimiliki oleh guru tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat guru menjadi kesulitan dalam mengoperasikan berbagai media berbasis informasi teknologi dalam pembelajaran. Berdasarkan informasi dari guru kelas rendah, keterbatasan pengetahuan untuk menggunakan internet dan perangkat lunak menjadi permasalahan utama dalam penyampaian proses pembelajaran di SD XYZ. Para guru tidak dibimbing dan diberikan pelatihan dalam penggunaan internet dan media pembelajaran sehingga mereka tertinggal dari guru-guru muda.

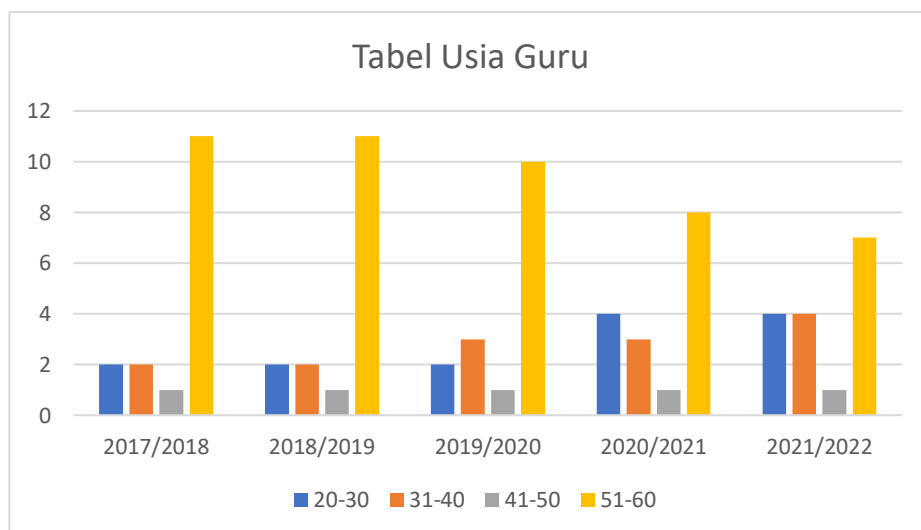
Data yang ditemukan di SD XYZ menunjukkan bahwa dari 16 guru hanya 6 orang saja yang menggunakan lebih dari 3 aplikasi online yang tersedia di internet untuk proses pembelajaran. Rata-rata guru hanya menggunakan media *power point* di dalam mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu ada peningkatan dan latihan bagi para guru di SD XYZ untuk mempelajari teknologi untuk mendukung proses pembelajaran agar berjalan dengan baik.

Apakah para guru menggunakan lebih dari 3 aplikasi online untuk belajar di kelas
16 responses



Gambar 1.5 Penggunaan aplikasi online

Setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda di dalam penggunaan teknologi dan penyampaian materi di dalam kelas. Di SD XYZ nampak jelas bahwa metode yang digunakan untuk pembelajaran di kelas yang diampu oleh guru milenial sangat bervariasi dibanding guru senior. Di SD XYZ memiliki 16 guru dengan usia yang berbeda satu sama lain. Faktor inilah yang mempengaruhi cara penyampaian dan pembelajaran siswa di kelas baik itu kelas 1 hingga 6.



Gambar 1. 6 Gambar Grafik Data Usia Guru SD XYZ

Dari tabel usia di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 dan 2018 terdapat 11 guru yang berusia 51-60, 10 guru pada tahun 2019, 8 guru pada tahun 2020 dan 7 guru pada tahun 2021. Dari tahun ke tahun lebih dari separuh guru di SD XYZ berusia 50 tahun ke atas. Hal ini menjadi salah satu faktor tidak

maksimalnya penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dan peningkatan kompetensinya. Pada umumnya kompetensi kepribadian guru dapat berkembang sesuai dengan bertambahnya usia dan kesehatan baik fisik maupun mental. Guru yang lebih tua akan membawa hal positif dalam mengajar, khususnya pengalaman mengajar. Guru muda memiliki keunggulan dibidang teknologi namun pengalaman dalam mengelola pembelajaran masih jauh dibanding dengan guru senior.

Pandemi covid-19 mempengaruhi pola kerja para guru di SD XYZ. Keadaan ini membuat para guru karyawan harus bekerja lebih maksimal untuk memberikan pengajaran yang lebih baik kepada para siswa sehingga siswa tetap mendapatkan haknya untuk belajar. Para guru mau tidak mau harus menyesuaikan keadaan dan mengubah pembelajaran secara konvensional menjadi modern dan terkini dengan memanfaatkan perangkat yang tersedia. Kondisi ini menjadi tantangan bagi para guru di SD XYZ dimana para guru yang rata-rata usia sudah diatas 45 tahun kesulitan untuk menyesuaikan dengan keadaan di masa pandemi ini. Hal ini terlihat dari penilaian para guru selama 5 tahun terakhir bahwa terdapat penurunan nilai untuk para guru.

Tabel 1.1 Nilai IKU SD XYZ

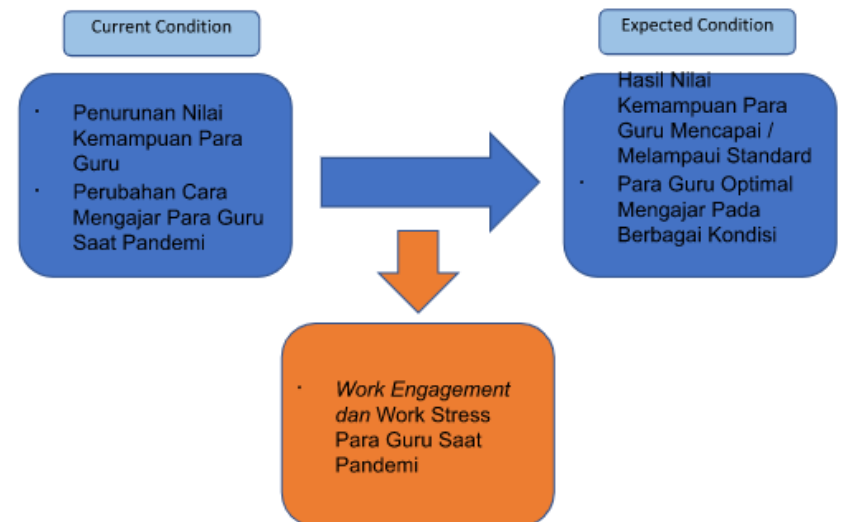
No	Tahun Ajaran	IKU					
		1.b.1 Kemampuan		3.1.1 Sarana Prasarana		5.b.1 Pelayanan	
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
1	2016/2017	84,77	Baik	74,06	Kurang Baik	84,20	Baik
2	2017/2018	83,96	Baik	72,11	Kurang Baik	82,92	Baik
3	2018/2019	84,07	Baik	75,70	Kurang Baik	83,41	Baik
4	2019/2020	84,04	Baik	75,88	Kurang Baik	84,29	Baik
5	2020/2021	80,99	Baik	72,76	Kurang Baik	80,01	Baik

Dari tabel di atas terlihat bahwa selama pandemi di tahun 2020/2021 terdapat penurunan nilai guru karyawan dari aspek kemampuan guru, sarana prasarana dan pelayanan sekolah. Kemampuan mengelola kelas dan pembelajaran mengalami penurunan dari 84.04 menjadi 80,99 di tahun

2020/2021. Hal ini menjadi keprihatinan di tengah masa pandemi ini bahwa para guru harus berusaha untuk menjaga pelayanan supaya tetap optimal dan tidak mengalami penurunan terus menerus. Disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa kondisi guru senior perlu mendapat pelatihan khusus terkait pembelajaran di masa pandemi supaya dapat menyesuaikan diri dengan teknologi yang ada. Tentunya hal ini harus juga diperkuat dengan keinginan dan kemauan diri untuk bisa beradaptasi.

Kondisi ini juga dibuktikan dengan data yang dimiliki oleh kantor cabang dari yayasan ABC yang berada di Bekasi. Daya tampung siswa kelas 1 di SD XYZ adalah 80 siswa, namun siswa yang telah dinyatakan diterima dan melakukan pembayaran hingga bulan Desember hanya 38 siswa dari 77 siswa yang telah mengambil formulir. Hal ini cukup disayangkan karena *intake* dari SD XYZ kurang bagus. Adanya guru senior yang mendominasi sekolah seharusnya menjadi keunggulan dari sekolah karena anak SD sangat membutuhkan kehadiran guru senior sebagai guru yang akan menggantikan orang tua saat di kelas, namun justru sebaliknya, belum banyak siswa yang bergabung di SD XYZ.

Terdapat lima jenis sikap kerja yang dijadikan fokus Robbins & Judge (2015), yaitu kepuasan kerja, komitmen organisasi, keterlibatan kerja, keterlibatan pekerja, dan *perceived* organizational support. Pekerja yang terikat ditunjukkan dengan rasa bangga terhadap pekerjaan mereka dan bersedia menambah waktu kerja agar pekerjaan dapat selesai dengan baik, bukan untuk tujuan finansial namun lebih kepada perasaan individu terkait dengan komitmen yang dikenal dengan kebebasan untuk memilih (*discretionary effort*) (Siahaan & Meilani, 2019).



Gambar 1. 7 Gambar Gap Analysis Work Engagement dan Work Engagement

Sumber : Analisis peneliti (2022)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka ditemukan gap anaylis dimana kondisi guru di SD XYZ, khususnya yang telah berusia 45-58 tahun yang ditengarai memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis internet, serta ditengarai minimnya keinginan untuk mengoperasikan berbagai media berbasis teknologi. Hal-hal tersebut membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai *work engagement* para guru tersebut.

Penulis mengangkat judul “*Work Engagement & Work Stress* Guru Senior SD XYZ Pada Situasi Pandemi Covid-19 di SD XYZ (Studi Kasus)”. Fokus penelitian ini adalah guru senior di SD XYZ. Guru senior yang dimaksud adalah guru dengan usia 45 hingga 58 tahun yang mengajar dari kelas 1-6. Dari informasi yang penulis dapatkan, para guru senior ini memiliki karakter berbeda dalam mengajar pada saat pandemi

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, objek penelitian ini adalah guru SD XYZ. Adapun jumlah guru ada 16 orang yang terdiri dari 9 guru perempuan dan 7 guru laki-laki. 3 guru yang berusia 50 tahun ke atas akan dijadikan objek penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan Maret-April 2022.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *work engagement* dan *work stress* guru senior dalam proses pembelajaran siswa pada situasi pandemi covid-19 di SD XYZ?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru senior di kelas dalam menghadapi situasi pandemi covid-19?
3. Bagaimana rekomendasi strategis bagi guru terkait *work engagement* dan *work stress* pada situasi pandemi covid-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tugas guru dan pengaruhnya terhadap *work engagement* dan rekomendasi yang diberikan kepada guru terkait kendala selama proses pembelajaran di SD XYZ dalam menghadapi situasi covid-19.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi uraian tentang teori umum dan teori khusus yang digunakan untuk menyusun kerangka teoritis dalam mendukung penelitian ini. Teori yang digunakan berdasarkan jurnal nasional dan jurnal internasional terkait *work engagement*, *work stress* dalam pembelajaran siswa di masa pandemi covid-19.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi uraian tentang subyek dan obyek penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil uji dari penelitian yang dilakukan terhadap responden dan pembahasan hasil uji penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan berisi kesimpulan, implikasi manajerial, implikasi teoritis dan saran bagi peneliti selanjutnya.